



TRADISI PATAUTOANG ASSARE DI DESA BUNGUNGLOE KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO

Fani Adriani Syam¹, Muh Zulfadli²

¹²³ Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar
96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: zulfadli@unm.ac.id

(Diterima : 06-Agustus -2023; Disetujui: 16-Agustus-2023; Online: 30-Agustus-2023)



©2022 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana gambaran eksistensi makna simbolik Tradisi Pattautoang Assare bagi masyarakat Di Desa Bungungloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. 2) Bagaimana dinamika sosial ekonomi masyarakat dengan adanya Tradisi Pattautoang Assare Di Desa Bungungloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bagaimana gambaran eksistensi makna simbolik Tradisi Pattautoang Assare bagi masyarakat Di Desa Bungungloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Eksistensi dari tradisi Pattautoang Assare ini dianggap baik juga oleh masyarakat karna masih banyak yang ingin menjalankan tradisi ini. Makna simbolik tradisi Pattautoang Assare adanya sebuah parang yang dipercayai oleh sebagian masyarakat bahwa parang tersebut dapat menyembuhkan penyakit. 2) Bagaimana dinamika sosial ekonomi masyarakat dengan adanya Tradisi Pattautoang Assare Di Desa Bungungloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan dari hasil penelitian jika dilihat dari sisi ekonomi masyarakat tidak ada yang berubah, tetapi jika dilihat dari sisi sosialnya maka ketika menjalankan tradisi Pattautoang Assare akan menambah ikatan tali silaturahmi, karna semua keluarga berkumpul di tempat menjalankan tradisi.

Keywords: Tradisi Pattautoang, social ekonomi

1. PENDAHULUAN

Kata Pattautoang Assare sendiri diambil dari kata pattautoang atau tau toa dalam bahasa Indonesia disebut orang tua jadi tradisi pattautoang Assare ini lahir dari nenek moyang terdahulu dan diteruskan oleh anak cucunya sampai sekarang dan pada saat ini tradisi pattautoang Assare masih sering dilakukan di Desa Bungungloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dan mungkin akan berlanjut terus menerus jika tradisi ini dijaga dengan baik. Sifat dari tradisi pattautoang ini sendiri adalah Magis Religius, dimana "sifat Magis Religius ini di artikan sebagai pola pikir yang di dasarkan pada religioisitas, yakni keyakinan masyarakat tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral. Sebelum masyarakat hukum adat bersentuhan dengan hukum agama, masyarakat hukum adat membuktikan keberadaan religioisitas ini dengan cara berfikir yang prelogika, animistis, dan kepercayaan kepada alam gaib yang menghuni suatu benda." Seperti halnya dengan tradisi pattautoang Assare dengan percaya sebuah benda yang disebut dengan kalewang (parang) dimana parang tersebut diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan di simpan di atas genteng di mana di atas genteng tersebut

terdapat sebuah kasur kecil dimana di atasnya terdapat parang tersebut yang diyakini masyarakat memiliki kekuatan gaib.

Masyarakat setempat meyakini bahwa benda itu bisa mengabulkan apa yang menjadi hajat kita dengan dilakukannya berbagai macam ritual ritual, tempat untuk melakukan ritual tersebut adalah di rumah salah satu warga pemilik benda atau pusaka yang menjadi patokan untuk dilakukannya tradisi pattaotang Assare. Tradisi ini bisa saja dilakukan ketika kita memiliki hajat lalu hajat itu di kaitkan dengan tradisi pattaotang Assare maka tradisi ini bisa di lakukan. Misalnya ada Keluarga kita yang sakit sakitan lalu kita berhajat jika keluarganya sembuh dari penyakitnya maka kita akan melakukan tradisi tersebut. Tak banyak juga masyarakat atau orang tua yang membawa langsung anaknya ke tempat pemilik benda pusaka tersebut untuk meminta agar anaknya selalu di beri kesehatan dan menjadi orang yang berhasil.

Tetapi di sini sebagai keluarga atau garis keturunan pemilik pusaka ada cara tersendiri untuk melakukan tradisi pattaotang ini, tidak harus dilakukan ritual ritual dan tidak mesti harus juga di lakukan pada malam jumat tetapi cukup di berikan air saja dengan sedikit bacaan dan sedikit sentuhan dari pusaka tersebut sudah cukup untuk untuk di lakukannya tradisi pattaotang ini. Bagi keluarga pemilik pusaka percaya bahwa air tersebut memiliki kasiat sebagai penjaga tubuh atau bisa di jadikan sebagai penghalang dari bahaya dan air itu hanya bisa di minum oleh garis keturunan pemilik pusaka. Di sini dampak negatifnya bagi keluarga pemilik pusaka yang sudah memiliki air tersebut harus rutin meminum air itu dan jika airnya sudah habis maka harus meminta lagi pada pemilik pusaka, jika tidak orang ini akan mengalami kesurupan dan teriak teriak meminta agar di berikan air lagi dari pemilik pusaka. Karna hal ini, ada juga sebagian masyarakat tidak mau mengikuti tradisi pattaotang Assare ini, di karenakan ada dampak negatifnya yang membuat sebagian masyarakat menjadi takut untuk mengikuti tradisi ini.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data, dimana peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci sehingga lebih menonjolkan proses dan makna (Perspektif Subjek). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif yang tarafnya memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti. dalam penelitian ini, peneliti hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, objek, atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi berarti keberadaan tradisi Pattautoang Assare. akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia bukan lagi apa yang ada namun apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Sedangkan Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

DOI:

Eksistensi dari Pattautoang Assare itu datang secara tiba-tiba, berdasarkan dari saksi mata yang melihat kejadian aneh itu dia mengatakan bahwa ada cahaya yang tiba-tiba datang dari langit menuju kerumahnya leluhur, saat di cek ternyata ada beberapa benda yang entah darimana asalnya, dimana benda tersebut ada piring, guci untuk tempat air, bibit padi yang berukuran sedikit lebih besar dari biasanya, dan sebuah tanduk kerbau. Seperti kebiasaan orang dulu, hal-hal mistis itu gampang dipercaya sebab tidak adanya hal yang menjelaskan dengan masuk akal kejadian tersebut sehingga leluhur saat itu dengan kepercayaannya, dia menganggap benda tersebut dapat membawa hal baik di keluarganya. Dari beberapa benda tersebut bibit padi itu di tanam disawahnya agar hasilnya lebih baik dari padi-padi pada umumnya, dan sampai sekarang hasil dari bibit tersebut di simpan dan dijaga. Ada juga guci, yang gunanya untuk diisi air untuk diminum, katanya kalau diminum air itu bisa menyembuhkan orang sakit dan sampai sekarang banyak keluarga dari jauh juga untuk meminta kesembuhan dari air diisi guci tersebut. Sedangkan parang dan tanduk itu hanya disimpan karena disitulah ada penunggu dari benda-benda tersebut. Sampai sekarang tradisi itu masih berjalan, karena dari leluhurnya sampai ke anak cucunya masih melanjutkan tradisinya.

Makna simbolik adalah suatu yang mengandung arti penting. Simbolik adalah makna tertentu dalam benda atau suatu hal, yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan. Jadi makna simbolik Pattautoang Assare adalah hal tertentu dalam benda atau suatu hal yang mewakili sesuatu hal yang ingin disampaikan dan memiliki arti penting.

Ketika menjalankan tradisi Pattautoang Assare, jika ada yang tidak sesuai dengan tata cara untuk melakukan tradisi Pattautoang Assare, maka salah satu dari orang yang hadir di situ akan kerasukan oleh roh yang diyakini bahwa dia adalah penunggu dari tradisi Pattautoang Assare. Dia memasuki tubuh seseorang agar menjadikannya perantara untuk menyampaikan hal apa yang ia tidak sukai.

Dinamika sosial terjadi akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling mempengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Ketika menjalankan tradisi Pattautoang Assare juga akan mengubah dinamika sosial dalam keluarga, dimana pada saat itu mungkin ada beberapa dalam satu keluarga dulunya kurang akrab menjadi lebih akrab setelah bertemu di tempat orang menjalankan tradisi Pattautoang Assare.

Jdi dinamika ialah sesuatu yang berubah-ubah akibat adanya interaksi. Maka di tempat orang menjalankan tradisi Assare juga merupakan salah satu tempat yang dapat mempererat hubungan silaturahmi dalam keluarga. Jika ada salah satu keluarga yang jauh kemudian hadir di acara tradisi Assare, disitulah akan menambah keakraban mereka dimana yang dulunya mereka kurang akrab dan menjadi lebih akrab lagi

SIMPULAN

1. Gambaran Eksistensi Makna Simbolik Tradisi Pattautoang Assare yaitu Eksistensi dan Makna Simbolik. Dengan adanya Eksistensi dari tradisi Pattautoang Assare ini yang membuat masyarakat melaksanakan tradisi ini sampai sekarang, dengan adanya suatu Makna atau Simbolik yang menjadi patokan didalam tradisi ini yang membuat masyarakat percaya dengan adanya tradisi ini.

2. Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat, berdasarkan dari hasil wawancara dengan sebagian masyarakat mereka mengatakan bahwa selama menjalankan tradisi pattautoang Assare belum ada yang berubah hidupnya (ekonominya), Seperti yang di katakan oleh ibu Hadaria "klo ku liat-liat orang yang dari sana Assare belumpi ada yang

DOI:

dibilang berubah per ekonomianya” meski ada orang yang datang kesana untuk meminta kesembuhan dan do’anya di kabulkan tapi ada juga yang do’nya tidak di kabulkan. Jdi kesimpulannya tidak ada tempat lebih yg baik untuk meminta kecuali kepada Allah SWT. Walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak setuju dan mengatakan bahwa tradisi ini adalah musyrik, namun kita tdk bisa juga melarang mereka yang menjalankan tradisi Pattautoang Assare karna bagi mereka itu adalah suatu penghormatan untuk para leluhurnya atau nenek moyang mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Agussalim. A.M 2005. Ilmu Sosial Budaya Dasar: (Suatu Pendekatan Multidisiplin). Cetakan ke-1. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Bimo Walgito. 2002. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Cetakan ke-1. Yogyakarta: Andi.
- Eko Handayono, dkk. 2015. Studi Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2015. Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya). Cetakan ke-4. Jakarta: Prenamedia Group.
- FIS UNM. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi. Cetakan ke-1. Makassar; CV. Berkah Utami.
- Hilman Hadikusuma. Hukum Waris Adat. Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti 2003.
- Muhammad Anas. 2007. Pengantar Psikologi. Cetakan ke-1. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Shaleh Abdul Rahman. 2009. PSIKOLOGI (Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam). Cetakan ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2017. Sosiologi suatu Pengantar. Cetakan ke-48. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Suryani Pide. Hukum Adat (Dahulu, Kini, Dan Akan Datang). Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia
- Zan Pieter Herri dan Lumongga Lubis Namora. 2012. Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.